

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah upaya membentuk watak dan kepribadian manusia, baik sebagai individu maupun anggota kelompok, agar mencapai tingkat kedewasaan melalui proses pengajaran, latihan, serta perolehan wawasan dan pengetahuan. Secara umum, ruang lingkup pendidikan dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal berlangsung dalam sistem yang terstruktur dan terorganisir, diselenggarakan di lembaga-lembaga sekolah yang diakui oleh pemerintah, serta memiliki jenjang pendidikan yang berurutan mulai dari tingkat dasar, menengah, atas, hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam keseharian, bisa dilakukan secara sengaja maupun tidak, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak berinteraksi, seperti di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

Sesuai ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional, arah utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Tujuannya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki tingkah laku yang luhur, kondisi fisik maupun mental yang sehat,

---

<sup>1</sup> Avd. Aziz, "Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah", (Yogyakarta: Teras, 2010), 1-2.

menguasai berbagai pengetahuan dan wawasan, memiliki keahlian dan keterampilan, mampu menciptakan hal baru, dapat berdiri sendiri, serta menjadi warga negara yang menjunjung prinsip demokrasi dan siap memikul tanggung jawab atas segala tindakan dan kewajibannya.<sup>2</sup> Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter seorang muslim yang senantiasa memiliki ketakwaan, serta mampu menjaga keseimbangan hubungan harmonis antara dirinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran berbasis ajaran agama ini membawa dampak yang sangat besar, karena mampu membentuk pola perilaku dan kebiasaan yang diterapkan seseorang dalam setiap aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>3</sup>

Pada era globalisasi ini memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan manusia. berkembangnya teknologi yang semakin cepat, berpengaruh terhadap informasi yang bebas masuk kepada kita. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan jika tidak diolah informasi dengan baik. Kerosatan akhlak merupakan salah satu dampak negative dari perkembangan zaman yang realistiknya tidak sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>4</sup> Penyimpangan yang dilakukan oleh anak terjadi karena rendahnya sikap *religiusitas* dan kurangnya membentengi diri sendiri agar tidak terpengaruh dengan budaya asing yang dapat berakibat buruk bagi diri sendiri. Salah satu contohnya ialah suka berbohong kepada guru, pergaulan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2010), 3.

<sup>3</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 88.

<sup>4</sup> Nursani Azizah, Kurroti A'yun, "Deteksi Perkara Akhlak Dikalangan Siswa SIswi yang juga Berstatus Santri," Uniqbu Journal of Social Sciences (UJJS)2, No. 2 (Agustus 2021): 77.

bebas, narkoba, miras dan berkata tidak sopan hal tersebut tersebut merupakan perbuatan yang berdosa.<sup>5</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al- Baqoroh:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”<sup>6</sup>

Melihat fenomena di atas lembaga pendidikan memberikan solusi dengan pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan salah satu upaya yang dilakukan adalah menanamkan kebiasaan sholat dhuha pada peserta didik. Tentunya untuk mengembangkan ini adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan kebiasaan sholat dhuha pada peserta didik tersebut.<sup>7</sup> Melalui pelaksanaan kebiasaan sholat dhuha di

<sup>5</sup>Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman, “Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru,” *Jurnal Al-Thariqoh* 2, no. 1 (Juni 2017): 22-23.

<sup>6</sup> QS. Al Baqoroh (02): 286.

<sup>7</sup>Syaiful Anwar dan Agus Salim, “Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no.2 (2018): 24-25.

lingkungan sekolah, diharapkan dapat tercapai peningkatan serta penguatan nilai-nilai keimanan, wawasan keagamaan, dan pengamalan ajaran agama bagi para siswa. Hal ini bertujuan agar materi agama yang didapatkan selama proses belajar mengajar tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan teoretis yang dipahami saja, melainkan bagaimana ilmu tersebut dapat benar-benar diwujudkan dan dilaksanakan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Upaya menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik adalah sebuah proses yang membutuhkan keseriusan dan keberlanjutan. Salah satu program terencana yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah pembiasaan salat Duha berjamaah. Program ini menuntut adanya kerja sama yang solid antara pimpinan sekolah, guru, dan orang tua siswa.

Membangun religiusitas peserta didik sejak dini melalui pembiasaan salat Duha berjamaah memiliki dampak yang signifikan. Dengan meningkatkan kesadaran spiritual, peserta didik diharapkan senantiasa berpikir dan bertindak sesuai dengan norma dan kaidah Islam. Pelaksanaan aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan belajar, akan dijalani dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan, yang merupakan cerminan dari pribadi yang religius.<sup>8</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, harus mampu menciptakan inovasi baru sebagai bentuk konsistensi dalam

---

<sup>8</sup>Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no.2 (2018): 24-25.

menjawab tantangan zaman. Budaya sekolah yang dibangun adalah kualitas kehidupan sekolah yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam, yang salah satunya diwujudkan melalui pembiasaan salat Duha berjamaah. Dengan dikembangkannya pembiasaan salat Duha berjamaah, diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan dan perbaikan religiusitas siswa.

Pembentukan karakter religius peserta didik menjadi salah satu prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai program kegiatan, salah satunya adalah pelaksanaan sholat Dhuha secara berjamaah yang telah ditetapkan sebagai program unggulan dan kebijakan resmi dari kepala sekolah. Kebijakan ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi aspek ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan sejak dini. Dalam implementasinya, kepala sekolah menunjuk guru mata pelajaran Fiqih sebagai penanggung jawab utama yang diberi wewenang dan tanggung jawab penuh untuk mengelola, membimbing, serta memastikan kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Membangun suasana dan kebiasaan bernuansa agama di lingkungan sekolah dengan cara membiasakan pelaksanaan salat Duha secara bersama-sama bukanlah tanggung jawab yang hanya dibebankan kepada pemimpin sekolah saja, melainkan menjadi kewajiban dan tugas yang harus dipikul oleh seluruh warga sekolah secara bersama-sama. Secara khusus, bagi

pengajar mata pelajaran Fiqih, terdapat peran besar yang dapat dijalankan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung nilai keagamaan, salah satunya dengan menumbuhkan kebiasaan melaksanakan salat Duha secara berjamaah di lingkungan pendidikan tersebut. Salah satu langkah strategis yang bisa diambil untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menyusun dan melaksanakan beragam aktivitas, baik yang termasuk dalam kegiatan pembelajaran rutin maupun kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, yang saling berkaitan dan bersinergi, sehingga kebiasaan salat Duha secara bersama-sama dapat tumbuh dan menjadi budaya yang melekat di sekolah.

Berdasarkan Konteks Penelitian di atas menemukan fenomena faktual yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Penulis berkeinginan untuk meneliti maka dari itu penulis mengambil sebuah judul penelitian **“Strategi Guru Fiqih dalam Menerapkan Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Pada Peserta Didik di MTs Al Fajar Kandat Kabupaten Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Konsep Guru Fiqih dalam menerapkan pembiasaan sholat dhuha berjamaah pada peserta didik di MTs Al Fajar Kandat Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana Implementasi strategi Guru Fiqih dalam menerapkan pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik di MTs Al Fajar Kandat Kabupaten Kediri?

3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan Guru Fikih terhadap pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik di MTs Al Fajar Kandat Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Konsep Guru Fikih dalam menerapkan pembiasaan sholat dhuha berjamaah pada peserta didik di MTs Al Fajar Kandat Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi strategi Guru Fikih dalam menerapkan pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik di MTs Al Fajar Kandat Kabupaten Kediri
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi/hasil yang dilakukan Guru Fikih terhadap pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik di MTs Al Fajar Kandat Kabupaten Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengembangan dalam kajian keilmuan dibidang pendidikan, khususnya pendidikan agama islam dalam menerapkan pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik di MTs Al-Fajar Kandat Kabupaten Kediri
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar temuan penelitian dan memperbanyak *literature* yang berkaitan dengan strategi Guru Fikih dalam menerapkan pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik di MTs Al-Fajar Kandat Kabupaten Kediri.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini secara khusus mampu memberikan manfaat bagi siswa siswi MTs Al Fajar Kandat berupa pemahaman dan informasi mengenai strategi Guru Fikih dalam menerapkan pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik di MTs Al Fajar Kandat Kabupaten Kediri. Harapannya siswa MTs Al Fajar Kandat mampu melakukan upaya untuk membiasakan sholat dhuha berjamaah.
- c. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi tolak ukur untuk guru dalam mengembangkan sikap religiusitas siswanya.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Kajian literatur atau acuan penelitian terdahulu adalah bagian yang memuat pembahasan mengenai berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki kaitan erat dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu analisis strategi yang disusun dan diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan kebiasaan melaksanakan salat Duha di kalangan siswa, dengan lokasi penelitian di MTs Al Fajar, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri. Bagian ini disajikan dengan tujuan utama sebagai bahan pembanding, dasar penguatan argumen, serta landasan untuk menegaskan kebaruan kajian yang sedang dilakukan. Setelah melakukan penelusuran dan peninjauan terhadap berbagai dokumen karya

ilmiah yang tersedia, ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki kesamaan fokus dan relevansi tinggi dengan topik penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi yang berjudul “Strategi Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah pada Siswa SMP Islam Darul Hikmah Makassar” Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah yang diterapkan para pendidik dalam membentuk kebiasaan shalat secara bersama-sama di SMP tersebut sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat nyata dari usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Fiqih, dan Akidah Akhlak. Mereka telah membina dan mengarahkan peserta didik agar tertib dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah melalui metode dan program kegiatan yang tepat sasaran. Pendapat ini juga diperkuat oleh data hasil penyebaran angket kepada para responden, yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa dalam menunaikan kewajiban shalat saat berada di lingkungan sekolah maupun pelaksanaan shalat lima waktu sehari semalam sudah berada pada kategori sangat memuaskan.<sup>9</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma A’ini yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Al-Hidayah Malang”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat Dhuha secara bersama-sama dilaksanakan secara terus-menerus, dengan

---

<sup>9</sup> Fahmi, “Strategi Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah pada Siswa SMP Islam Darul Hikmah Makassar” (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015).

keterlibatan langsung dari kepala sekolah, tenaga pendidik, dan staf tata usaha yang turut memantau jalannya kegiatan tersebut sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, guru senantiasa memberikan pemahaman, pesan moral, serta pengingat kepada seluruh siswa mengenai pentingnya menunaikan shalat Dhuah secara berjamaah. Pemantauan juga dilakukan secara langsung oleh para guru ke dalam ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah untuk memastikan seluruh peserta didik turut berpartisipasi dalam kegiatan ibadah tersebut. Adapun bagi siswa yang tidak melaksanakannya, akan diberikan teguran atau sanksi berupa peringatan secara lisan.<sup>10</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Lianis yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah Di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan ketertiban siswa saat melaksanakan shalat Dhuha secara bersama-sama dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, guru senantiasa memberikan dorongan semangat serta menanamkan pemahaman kepada seluruh peserta didik bahwa ibadah shalat merupakan kewajiban mutlak bagi setiap orang yang beriman. Kedua, penyampaian berbagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan tata cara, ketentuan, dan keutamaan shalat selalu disampaikan secara mendalam saat proses belajar mengajar

---

<sup>10</sup> Nurul A'ini, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMP Al-Hidayah Malang” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

berlangsung di dalam kelas.<sup>11</sup>

4. Misfaf Abdul Aziz, Ahmad Masrukin yang berjudul “Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 3, Desember 2019.<sup>12</sup> Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya religius dipahami sebagai seperangkat kebiasaan positif yang sarat akan nilai-nilai dan ajaran Islam. Sementara itu, dalam konteks lembaga pendidikan, budaya ini merupakan wujud pengakuan terhadap nilai agama yang kemudian dijadikan sebagai pola tindak tanduk dan kebiasaan bersama yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Ketika ajaran agama sudah mendarah daging menjadi tradisi di lingkungan pendidikan, maka secara sadar maupun tidak, setiap individu yang mengikuti kebiasaan tersebut sedang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk, penerapan budaya religius ini dilaksanakan melalui serangkaian program utama. Pertama, pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur’an atau tartil serta tahfidz, yang mencakup pembelajaran kaidah tajwid, pengenalan makhorijul huruf, dan berbagai hal teknis terkait cara membaca kitab suci dengan benar. Kedua, pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah yang disertai dengan pembacaan surat-surat pilihan, seperti Ar-Rahman, Al-Mulk, Al-Waqi’ah,

---

<sup>11</sup> Yuni Lianis, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 07 Kota Bengkulu” (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

<sup>12</sup>Misfaf Abdul Aziz, Ahmad Masrukin, “*Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk*”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 3, Desember 2019.

Al-Kahfi, dan Yasin. Ketiga, kegiatan shalat berjamaah lainnya sebagai bagian dari rutinitas ibadah harian. Keempat, program khusus bernama Khusussiyah Mujahadah yang diadakan setiap tanggal 8 setiap bulannya, berisi rangkaian ibadah seperti shalat Dhuha, shalat Hajat, shalat Tasbih, shalat Taubat, serta beragam amalan dzikir.

Adapun dampak nyata dari diterapkannya nilai-nilai keagamaan tersebut terhadap pembentukan karakter siswa sangatlah terasa. Hal ini tampak dari meningkatnya sikap santun peserta didik kepada para pendidik dan orang yang lebih tua, tumbuhnya rasa kepedulian dan kebersamaan antar teman sebaya, serta menurunnya perilaku perundungan atau *bullying*. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan religius ini juga menjadikan siswa jauh lebih tertib dan patuh aturan, khususnya dalam menjalankan kewajiban ibadah, serta menumbuhkan jiwa tanggung jawab yang lebih baik dalam diri setiap peserta didik.

5. Aghna Mahirotul Ilmi Muhamad Sholeh. "Manajemen kepala sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam" *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 09 Nomor 02 Tahun 2021.<sup>13</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya religius di lingkungan sekolah adalah serangkaian usaha untuk menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai landasan perilaku yang melekat dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pembentukan budaya ini diwujudkan melalui pengamalan nilai keagamaan ke dalam berbagai

---

<sup>13</sup>Aghna Mahirotul Ilmi Muhamad Sholeh. "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam", *Jurnal: Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume 09 Nomor 02 Tahun 2021.

aktivitas rutin, yang terbagi atas kegiatan berulang setiap hari, program yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, hingga agenda besar yang diadakan secara tahunan. Selain itu, penanaman budaya ini juga diperkuat melalui penggunaan simbol-simbol atau lambang yang memiliki makna religius dan terpasang di lingkungan sekolah. Agar seluruh rangkaian kegiatan tersebut dapat berjalan dan menjadi sebuah tradisi yang mapan, kepala sekolah selaku pemimpin lembaga memegang tanggung jawab penuh dalam menyusun strategi pengelolaan yang matang. Langkah strategis tersebut dimulai dari tahap penyusunan rencana kerja, pelaksanaan program yang disertai dengan pemberian contoh nyata dari para pemimpin, pembentukan kebiasaan yang terus-menerus, penanaman nilai ke dalam diri individu, serta diakhiri dengan kegiatan penilaian atau evaluasi untuk melihat keberhasilan yang telah dicapai.

6. Sholihan, Patsun, "Strategi guru PAI Dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 6, Nomor 2, Desember 2020<sup>14</sup>. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya bernuansa keagamaan di lingkungan sekolah, khususnya pada lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai Islam, memiliki kedudukan yang sangat mendasar. Hal ini menjadi upaya utama untuk memasukkan dan menguatkan ajaran-ajaran Islam serta prinsip-prinsip moral ke dalam kepribadian setiap siswa. Alasannya, pembentukan karakter dan perilaku terpuji pada diri peserta didik tidak akan tercapai secara sempurna hanya

---

<sup>14</sup>Sholihan, Patsun, "Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2020.

melalui penyampaian materi pelajaran di dalam ruang kelas saja. Diperlukan langkah lebih jauh berupa penanaman rasa religiusitas yang mendalam, pemberian contoh teladan nyata dari para pendidik, serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Proses pembinaan ini perlu dilaksanakan tidak hanya saat jam mata pelajaran agama berlangsung, tetapi juga di luar jam belajar, baik di lingkungan kelas maupun di area sekolah lainnya, yang semuanya dikemas melalui penerapan budaya religius yang telah dirancang.

7. Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah" *Jurnal Tawadhu* volume.2 No.1 2018.<sup>15</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya bernuansa agama pada dasarnya merupakan gagasan atau pemikiran manusia yang bersifat tidak berwujud, namun kemudian diterapkan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan serta perilaku nyata yang didasari oleh nilai-nilai kepercayaan. Adapun aspek-aspek yang membentuk religiusitas mencakup enam dimensi utama, yaitu: aspek peribadatan, aspek keyakinan, aspek pelaksanaan ajaran, aspek penghayatan keagamaan, aspek pemahaman pengetahuan agama, serta aspek dampak nyata yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan budaya religius di lingkungan pendidikan memiliki makna yang sangat mendasar, antara lain: setiap individu yang menjalankan kebiasaan tersebut secara otomatis sedang mengamalkan isi ajaran agama; memperkuat semangat kerja dan budaya ilmiah bagi

---

<sup>15</sup>Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Tawadhu* volume.2 No.1 2018

seluruh anggota warga sekolah; mendorong peningkatan prestasi peserta didik, baik dalam ranah akademik maupun kegiatan di luar kurikulum; serta berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak yang luhur.

Dalam pembentukannya, terdapat beberapa pendekatan atau model yang dapat diterapkan, meliputi pola berbasis struktur, pola berbasis aturan formal, pola mekanistik, maupun pola pendekatan yang lebih luwes dan menyesuaikan kondisi masyarakat. Bentuk-bentuk nyata dari budaya ini yang lazim diterapkan di sekolah sangat beragam, di antaranya adalah kebiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), sikap saling menghargai dan tenggang rasa, pelaksanaan ibadah puasa sunah Senin-Kamis, shalat Dhuha, kegiatan membaca Al-Qur'an bersama, doa bersama atau istighosah, serta kebiasaan berbagi melalui infak. Sementara itu, dalam merancang dan mewujudkan budaya tersebut, tersedia berbagai strategi yang bisa digunakan, yaitu strategi berbasis kewenangan, strategi pemberdayaan partisipasi warga, strategi pendekatan persuasif, serta strategi yang berfokus pada pembinaan norma dan nilai.

Dari seluruh penelitian terdahulu yang peneliti paparkan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya membahas strategi guru PAI secara umum atau budaya religius secara luas, maka penelitian saat ini adalah memberikan spesifikasi baru yaitu strategi yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Fikih secara khusus, dalam menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah pada jenjang MTs.

Dengan demikian, penelitian saat ini menjadi sangat penting karena membuktikan bahwa keberhasilan pembentukan budaya religius tidak hanya tanggung jawab kepala sekolah atau guru umum, tetapi bisa ditentukan oleh peran spesifik Guru Fiqih dalam mengintegrasikan teori hukum agama dengan praktik ibadah sehari-hari.